

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Terkait dengan penelitian ini, penulis telah membaca dan mereview beberapa Penelitian dan hasilnya telah disusun terlebih dahulu. Adapun untuk rician review sebagai berikut:

Abidin dan Endri (2011) meneliti tentang Kinerja Efisiensi Teknis Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) baik secara keseluruhan maupun individual, serta menentukan besarnya *input-output* yang harus ditingkatkan BPD, dan memberikan saran guna meningkatkan efisiensi kinerja BPD. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 26 BPD seluruh Indonesia selama periode 2006-2007 dari hasil perhitungan kinerja efisiensi teknis menunjukkan bahwa BPD mengalami peningkatan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, tapi nilai efisiensinya masih dibawah angka yang maksimal yaitu 100%. Artinya, bank BPD dalam kegiatan operasionalnya belum efisien dalam memanfaatkan semua kemampuan potensial yang dimilikinya untuk dapat menghasilkan *output* yang maksimal. Berdasarkan kelompok aset, bank BPD beraset besar memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dari pada bank BPD beraset menengah dan kecil. Bagi BPD yang tidak mampu mencapai nilai efisiensi 100%, untuk mencapai nilai maksimal maka bank tersebut harus meningkatkan total penyaluran kredit dan total pendapatan.

Rommy dan Herizon (2015) meneliti tentang Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Devisa yang *Go Public*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Investing Policy Ratio* (IPR), *Non Performing Loans* (NPL), Aktiva Produktif Bermasalah (APB), *Interest Rate Risk* (IRR), Posisi Devisa Neto (PDN), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Fee Base Income Ratio* (FBIR) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil nya menunjukkan seluruh

variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Di lain sisi, LAR, FBIR, PDN, BOPO, NPL secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Sedangkan LDR, IPR, APB, dan IRR secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan negative terhadap ROA.

Wiwik dan Fadilah (2015) meneliti tentang Analisis Perbandingan Perbedaan Aset Tetap Alternatif *Leasing* Dengan Pinjaman Bank Dalam Efisiensi Pajak Penghasilan Badan dengan studi kasus pada PT Cahaya Gasdom. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *present value cash outflow* dan berapa besar efisiensi pajak penghasilan badan pendanaan atas aset tetap alternatif *leasing* dengan pinjaman bank pada PT Cahaya Gasdom dengan menggunakan data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis perbandingan *present value cash outflow* dan definisi pajak penghasilan badan. Hasil dari penelitian kali ini mengungkapkan fakta, (1) *alternative present value cash outflow leasing* lebih kecil dari pada pinjaman bank atas penyusutan menggunakan metode garis lurus maupun penyusutan yang menggunakan metode saldo menurun, selisih dari *present value cash outflow* tersebut adalah sebesar Rp. 46.819.503 dan Rp. 10.461.410, (2) penghematan pajak pendaan alternatif *leasing* lebih besar daripada alternatif pinjaman bank atas penyusutan menggunakan metode garis lurus maupun penyusutan yang menggunakan metode saldo menurun, selisih dari penghematan pajak tersebut adalah sebesar Rp. 44.005.075 dan Rp. 5.771.872.

Winarno (2017) meneliti tentang penilaian kinerja perusahaan melalui analisis profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perhitungan dari *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*, serta mengetahui perbandingan ketiga variabel tersebut dalam kurun waktu tertentu, dan untuk mengetahui kinerja keuangan berdasarkan indikator keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penilaian kinerja keuangan NPM, ROA dan ROE selama tahun 2014-2016 dapat dikatakan baik, hal ini tercermin dari nilai masing-masing indikator kinerja keuangan tersebut. Nilai-nilai NPM menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja kemampuan yang baik, sedangkan nilai-nilai ROA dan ROE juga menunjukkan keoptimalan perusahaan dalam pengelolaan asset dan modalnya dalam menghasilkan keuntungan.

Penilaian kualitas dari kinerja keuangan dilakukan dengan melakukan perbandingan nilai-nilai dari NPM, ROA dan ROE dengan rata-rata industri serta standar pengukuran Bank Indonesia. Hasil penilaian memperlihatkan bahwa NPM pada tahun 2014 menunjukkan kinerja yang kurang baik karena berada dibawah rata-rata industri 3.06% dan dibawah standar BI pada kisaran 3% - 9.5%. Untuk kinerja ROA dan ROE sepanjang tahun 2014-2015 dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik karena nilai yang dihasilkan berada diatas rata-rata industri dan standar BI, tidak demikian halnya pada tahun 2016 kinerja ROA dan ROE dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata industri, namun jika dibandingkan dengan standar BI dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik

Margaretha & Letty (2017) meneliti tentang Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. Penelitian kali ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam industry perbankan Indonesia. Rasio yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah RISK, ROA, ROE, NIM, dan LIQ. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh signifikan antara faktor-faktor penentu kinerja perbankan yang diukur dengan ukuran bank, efisiensi, permodalan, resiko, privatisasi, listed, inflasi dan siklus bisnis terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset*. Dalam penelitian ini ditemukan juga adanya pengaruh signifikan antara faktor-faktor penentu kinerja perbankan yang diukur dengan ukuran, efisiensi, permodalan, resiko, privatisasi, inflasi dan siklus bisnis terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan *return on equity* dan *net interest margin*. Selain itu ditemukan juga adanya pengaruh signifikan antara ukuran, permodalan, resiko dan siklus bisnis.”

Rianto (2018) meneliti tentang Implikasi *Return On Equity*, *Return On Assets*, *Net Income*, *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Rerurn Saham* pada perusahaan *property*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh *return on equity* (ROE), *rerurn on assets* (ROA), laba bersih (NI), dan utang terhadap ekuitas (DER) terhadap investasi perusahaan secara parsial dan simultan pada perusahaan *property*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROE, ROA, NI, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan *property*,

namun secara parsial hanya variabel ROE dan DER yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Eunike, Paulina, dan Joy (2018) meneliti tentang Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan *Leasing* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas perusahaan pembiayaan *leasing* Indonesia yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia 2012-2016. Rasio yang digunakan dalam penelitian kali ini ialah DER dan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal dan struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Debby (2018) meneliti tentang Analisis Efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan ukuran bank yang dilihat dari total aset. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank ber-aset besar lebih efisien daripada bank ber-aset menengah maupun ber-aset kecil. Hanya terdapat 4 bank yang mencapai efisiensi Teknik 100% dalam kurun waktu 2011-2015, terdiri dari bank ber-aset besar dan bank ber-aset kecil yaitu bank BRI dan bank Danamon Indonesia untuk bank ber-aset besar, serta bank Nusantara Parahyangan dan Bank of India Indonesia untuk bank ber-aset kecil.

Hasil penelitian tentang kinerja perusahaan dan hubungannya dengan keterbacaan laporan tahunan memiliki implikasi bahwa perusahaan membuat laporan tahunan yang mudah dibaca jika kinerja perusahaan baik. Sebaliknya, sulit bagi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja perusahaan yang buruk sehingga perusahaan mendistribusikan berita buruk menggunakan alasan yang dapat mengaburkan pandangan pembaca laporan tahunan. Oleh karena itu, regulator pasar modal perlu menambahkan standar tentang kebijakan halaman yang diperlukan dalam membuat laporan tahunan karena semakin banyak penjelasan untuk kinerja perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah mengalami penurunan kinerja. Perusahaan berupaya meyakinkan pengguna laporan tahunan agar dapat dipercaya

dengan menggunakan alasan yang dapat mengaburkan pandangan pembaca dalam menilai kinerja mereka.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian Teori Efisiensi

Teori efisiensi erat kaitannya dengan teori konsumsi dan teori produksi dalam ekonomi mikro. Efisiensi dalam teori konsumsi yaitu dimana konsumen memiliki kemampuan untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan yang akan dipenuhinya. Sedangkan dalam teori produksi yaitu dimana suatu perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal atas produksi yang dilakukan. Dalam literatur konvensional, teori produksi akan menggambarkan perlakuan perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan (*input*) untuk produksi dan menjual keluaran (*output*) berupa produk yang dihasilkan. Dengan begitu pada teori produksi akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan maupun mengoptimalkan efisiensinya. Efisiensi akan optimal apabila perusahaan dapat memaksimalkan *output* dengan menggunakan *input* yang tetap ataupun dengan meminimalkan penggunaan *input* untuk mencapai tingkat *output* yang sama (Karim, 2007).

Konsep efisiensi telah dibahas secara umum oleh Farrell (1957) mengenai pengukuran efisiensi dalam perusahaan. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978) yang terfokus pada perkembangan pengukuran data perusahaan atau biasa disebut dengan Decision Making Unit (DMU). Di dalam penelitiannya mereka mengembangkan cara bagaimana mengukur efisiensi dari setiap DMU untuk meningkatkan kinerja pada perusahaan yang diukur tersebut. Selanjutnya perkembangan pengukuran konsep efisiensi ini dilanjutkan oleh Banker, Charnes dan Chooper (1984) yang lebih spesifik menekankan pada metode pengukuran inefisiensi teknis dan skala pada metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). Selain mengembangkan konsep pengukuran inefisiensi, dalam penelitiannya mereka juga membuat metode untuk mengukur tingkat efisiensi teknis dan skala dari DMU yang diukur berdasarkan efisiensi *Frontier* produksi.

Konsep efisiensi dari aspek ekonomis biasa dikenal dengan konsep efisiensi

ekonomis atau efisiensi harga. Untuk dapat menentukan optimalitas tingkat produksi dalam aspek ekonomis, menurut konsep efisiensi ekonomis tidak cukup hanya dengan mengetahui fungsi produksi. Ada syarat yang harus diperhatikan yaitu rasio harga-harga *input* dan *output* (Wibowo & Supriadi, 2013).

Menurut Coelli (2005) efisiensi adalah sesuatu yang diukur dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan yang berorientasi pada *output* maupun pendekatan yang berorientasi pada *input*. Pendekatan yang berorientasi pada *output* yaitu dimana suatu entitas akan memaksimalkan keuntungannya. Proporsi *output* yang akan dihasilkan ditingkatkan namun dengan tetap menggunakan tingkatan *input* yang sama. Sedangkan dalam pendekatan yang berorientasi pada *input* yaitu dimana entitas akan mengurangi tingkatan proporsi *input* untuk menghasilkan *output* pada tingkatan yang sama. Dalam pendekatan ini suatu entitas akan meminimalkan biaya dengan mengurangi biaya produksinya.

### 2.2.2 Konsep Pengukuran Efisiensi

Pengukuran efisiensi dapat membantu suatu entitas untuk menilai dan mengevaluasi kinerja serta kemampuan daya saingnya dalam suatu industri. Seberapa besar entitas tersebut dapat mengatasi tantangan dalam industrinya dan mampu bersaing serta bertahan bahkan mengembangkan entitasnya di masa depan. Pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan cara menilai daya saing dari bagian *output vs input* maupun beban *vs return* (Shafique, Ahmad, Ahmad, & Adil, 2015).

Menurut Al Amri (2015) penilaian efisiensi dapat dilihat dari tiga macam efisiensi, yaitu:

1. *Technical Efficiency*. Efisiensi teknis dapat dilihat dan dinilai dari seberapa efisien teknologi yang digunakan dalam mencapai tingkatan *output* tertentu atas *input* yang digunakan. Efisiensi teknis dapat dibagi menjadi dua yaitu efisiensi teknis murni dan efisiensi skala.
2. *Allocative Efficiency*. Efisiensi alokasi ini pengukurannya mengacu dari seberapa efisien manajemen dalam memilih *input* yang digunakan dengan biaya atau harga yang perlu dikeluarkan. Dengan kata lain, apabila *input* yang dialokasikan untuk memproduksi *output* yang tidak dapat digunakan atau diinginkan konsumen, hal ini berarti *input* tersebut tidak digunakan secara efisien.

3. *Cost Efficiency*. Efisiensi biaya yaitu kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Produksi suatu perusahaan dikatakan efisien dalam biayanya jika perusahaan tersebut menggunakan *input* ataupun biaya yang paling minimal dalam menghasilkan *output*.

Menurut Farrell (1957) efisiensi suatu perusahaan terdiri dari dua komponen yaitu efisiensi teknis (*technical efficiency*) dan efisiensi alokatif (*allocative efficiency*). Efisiensi teknis yaitu mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tingkat *output* yang maksimal dari beberapa komponen *input* yang digunakan. Sedangkan efisiensi alokatif yaitu mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan *input* pada proporsi yang optimal. Dari kedua pengukuran tersebut kemudian digabungkan untuk mengukur efisiensi ekonomi secara menyeluruh atau dikenal dengan *overall efficiency*. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi apabila dapat meminimalkan biaya produksinya dalam menghasilkan *output* pada tingkatan tertentu dengan suatu tingkat teknologi yang umumnya digunakan serta harga pasar yang berlaku.

Menurut Muharam dan Pusvitasari (2007) ada tiga jenis pendekatan pengukuran efisiensi, yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio yaitu dengan membandingkan *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan. Dalam pendekatan ini, efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah *output* yang maksimal dengan *input* yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{output } (y)}{\text{Input } (x)}$$

2. Pendekatan regresi

Pendekatan regresi yaitu dalam mengukur efisiensi dalam pendekatan ini menggunakan sebuah metode dari tingkat *output* tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat *input* tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis dengan fungsi sebagai berikut:  $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$

Dimana  $Y = \text{Output}$  dan  $X = \text{Input}$

Dalam pendekatan ini, akan dinilai efisiensi apabila dapat menghasilkan *output* lebih banyak dibandingkan estimasinya. Namun dalam pendekatan ini tidak dapat mengukur efisiensi dengan jumlah *output* yang banyak,

karna hanya satu *output* yang dapat menjadi indikator.

### 3. Pendekatan *Frontier*

Pendekatan *Frontier* dalam mengukur tingkat efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan *Frontier parametric* dan *nonparametric*. Pendekatan parametrik diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribusi Free Approach* (DFA). Sedangkan pendekatan *Frontier non parametric* diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Selain tiga pendekatan di atas, terdapat 3 pendekatan lain yang biasa digunakan dalam metode parametrik dan metode non-parametrik dalam mengukur hubungan antara *input* dan *output* dalam kegiatan suatu lembaga keuangan (Muharam & Pusvitasari, 2007). Tiga pendekatan tersebut yaitu:

#### 1. Pendekatan Aset (*The Assets Approach*)

Pendekatan aset menggambarkan fungsi utama suatu lembaga keuangan sebagai pemberi pinjaman. Pada pendekatan ini, *output* yang diukur benar-benar didefinisikan kedalam bentuk aset.

#### 2. Pendekatan Produksi (*The Production Approach*)

Pendekatan produksi menggambarkan suatu lembaga keuangan disini sebagai produsen dari akun depositonya dan kredit pinjamannya, lalu mendefinisikan *output* sebagai jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap dan material lainnya.

#### 3. Pendekatan Intermediasi (*The Intermediation Approach*)

Pendekatan intermediasi menggambarkan suatu lembaga keuangan sebagai intermediator atau perantara antara unit surplus dengan unit defisit. Dalam kondisi ini biasanya *input* yang digunakan yaitu biaya tenaga kerja, modal dan pembayaran bunga pada deposito. Dan *output* yang digunakan biasanya kredit pinjaman ataupun pendapatan investasi.

Dengan adanya 3 pendekatan ini, maka dalam mengukur efisiensi lembaga keuangan keputusan untuk menentukan *input variable* dan *output variable* yang akan digunakan pun akan berbeda.

Dalam penelitian ini pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *Frontier non parametric* yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Karena pendekatan *Frontier* ini sudah banyak digunakan untuk menganalisis serta mengukur efisiensi kinerja dalam Lembaga Keuangan.

Rumus yang digunakan untuk mencari efisiensi adalah sebagai berikut (Stephen A. Ross *et al* 2015:71):

$$Efisiensi = \frac{Pendapatan}{Modal kerja} \times 1$$

### 2.2.3 Return Of Equity

Pengembalian ekuitas atau ROE (*Return On Equity*) adalah salah satu perhitungan yang masuk dalam rasio profitabilitas. ROE merupakan perhitungan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Perhitungan ROE dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja keuangan perusahaan. ROE sangat bergantung pada besar-kecilnya perusahaan, misalnya untuk perusahaan kecil tentu memiliki modal yang relatif kecil, sehingga ROE yang dihasilkan pun kecil, begitu pula sebaliknya untuk perusahaan besar.

*Return on equity* (ROE) adalah jumlah imbal hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam bentuk persen. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu badan usaha dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. ROE dinyatakan dalam persentase dan dihitung dengan rumus ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225).

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham, dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. ROE sangat menarik bagi pemegang maupun

calon pemegang saham, dan juga bagi manajemen, karena rasio tersebut merupakan ukuran atau indikator penting dari *shareholders value creation*, artinya semakin tinggi rasio ROE, semakin tinggi pula nilai perusahaan, hal ini tentunya merupakan daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

#### **2.2.4 Return On Assets**

ROA adalah rasio yang paling penting dalam membandingkan efisiensi dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena rasio ini mencerminkan kemampuan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya investasi untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan (Mehari & Aemiro, 2013). Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372), *Return on Assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan yang menghasilkan laba.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:372), *return on assets* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba. Pernyataan senada disampaikan oleh Fahmi (2012:98), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Munawir (2007:89), besarnya *Return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untung operasi).
2. Profit Margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan di hubungkan dengan penjualannya.

Indikator (alat ukur) yang digunakan didalam *Return on Assets* (ROA) melibatkan unsur laba bersih dan total asset (total aktiva) dimana laba bersih dibagi dengan total asset atau total aktiva perusahaan dikalikan 100% (Brigham dan Houston 2010:148).

Dari definisi diatas, maka komponen-komponen pembentuk Return on

Assets (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
2. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
3. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
4. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Keterangan:

ROA	: <i>Return On Assets</i>
<i>Net Income</i>	: Pendapatan bersih
<i>Total Assets</i>	: Seluruh total aset

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

### **2.2.5 Total Assets Turnover**

Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva (*Total Aktiva Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*).

Menurut Hanafi (2009:78) menyebutkan bahwa :Rasio *total assets turnover* mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.

Menurut Syamsuddin (2009:19), *total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan *volume* penjualan tertentu. Rasio Perputaran Total Aset ini dihitung dengan membagikan Penjualan Bersih (*Net Sales*) dengan Jumlah Rata-rata Aset. Berikut ini adalah Rumus Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*).

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Rata - rata aset bersih}} \times 1$$

Keterangan:

Total Assets turnover : perputaran total aset

Sale : Penjualan

Avarage Sale : rata-rata total aset

Rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1

rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Perlu diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, Rasio Perputaran Aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada Industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, Rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

### 2.2.6 *Working Capital Turnover*

*Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja) adalah perbandingan antara penjualan/pendapatan dengan modal kerja bersih suatu perusahaan. Nilai modal kerja bersih diperoleh dari aktiva lancar dikurangi utang lancar. Menurut Sawir (2009:16), perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja netto berputar dalam suatu periode *cash cycle* perusahaan. Apabila perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan/piutang/saldo kas yang terlalu besar. *Working capital turnover* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan (Riyanto, 2008:335)

Berikut ini merupakan rumus dari Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

## 2.3 Hubungan antar variabel penelitian

### 2.3.1 Hubungan *Return On Assets* dengan efisiensi

*Return On Asset* (ROA) atau pengembalian *Asset*, bahwa di beberapa referensi lainnya rasio ini juga ditulis dengan Rasio *Return On Investment* (ROI) Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan

pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan. (Munawir, 2010).

Menurut Fahmi (2012:98), *Return On Assets* melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

Menurut Kurniasih dan Sari (2011:58), *Return on Assets* (ROA) merupakan satu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang besar akan menarik minat para investor untuk menanamkan dananya kedalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena ROA yang besar akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik, begitupun sebaliknya jika perusahaan mempunyai ROA yang kecil maka kinerja saham perusahaan akan buruk. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, apabila ROA suatu perusahaan kecil maka manajemen pengelolaan perusahaan bermasalah dalam mengelola sumber daya perusahaan yang masih terkait dengan ROA, sehingga perusahaan mengalami ketidakefisienan. Namun, semakin besar ROA maka pengelolaan aset semakin efisien dan kinerja perusahaan dan management baik dalam mengelola sumber daya di perusahaan.

### **2.3.2 Hubungan antara *Total Asset Turnover Ratio* dengan efisiensi**

Rasio perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover Ratio* adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Sedangkan pengertian Perputaran Aset menurut Kamus Bank Indonesia adalah rasio untuk mengukur kemampuan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan; makin cepat aset perusahaan berputar makin besar pendapatan perusahaan tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perputaran Total Aset ini juga sering disebut juga dengan Perputaran Total Aktiva

(*Total Activa Turnover*) atau hanya disebut dengan Perputaran Aset (*Asset Turnover*).

Menurut Hanafi (2009:78), menyebutkan bahwa :

“Rasio total asset turnover mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki dari perusahaan tersebut.”

Rasio Perputaran Total Aset ini dihitung dengan membagikan Penjualan Bersih (Net Sales) dengan Jumlah Rata-rata Aset. Berikut ini adalah Rumus Rasio Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover Ratio*).

***Rasio Perputaran Total Aset = Penjualan / Rata-rata Total Aset***

rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya.

Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Perlu diketahui bahwa, sama seperti rasio-rasio analisis keuangan lainnya, Rasio Perputaran Aset ini juga berbeda-beda pada setiap industri. Ada Industri yang dapat mengelola dan menggunakan asetnya dengan sangat efisien, ada juga industri tertentu yang tidak dapat menggunakannya dengan efisien. Oleh karena itu, Rasio perputaran aset ini sebaiknya digunakan untuk membandingkan pada industri yang bergerak di bidang yang sama.

Dapat ditarik kesimpulan Bahwa *Total Asset Turnover Ratio* memiliki hubungan dengan efisiensi perusahaan.

### **2.3.3 Hubungan antara Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) dengan efisiensi**

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk membiayai operasi perusahaan tersebut, dan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan

atau hasil produksinya. Menurut Riyanto (2008:335), *working capital turnover* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan. Modal kerja juga dapat di artikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar.

Modal kerja adalah suatu komponen yang penting dalam mengukur kinerja laporan keuangan perusahaan. Apabila modal kerja suatu perusahaan sebagian besarnya merupakan hutang maka kinerja perusahaan mengalami penurunan. Namun apabila modal kerja tersebut sebagian besarnya adalah modal pemilik, maka kinerja perusahaan tidak akan mengalami penurunan. Sehingga modal kerja adalah indicator untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan.

#### **2.4 Pengembangan hipotesis**

Hipotesis merupakan pendapaan atau kesimpulan yang sifatnya sementara. Hipotesis tersebut dapat diuji kebenarannya melalui penganalisisan dan penelitian hipotesis tersebut dapat berpengaruh positif maupun negatif. Tergantung variabel yang di uji. Dalam penelitian ini penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Return On Assets* Mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi perusahaan PT BCA Finance.
- H<sub>2</sub> : *Total Assets turnover* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan PT BCA Finance.
- H<sub>3</sub> : *Working Capital Turnover* mempunyai pengaruh signifikan terhadap efisiensi pada perusahaan PT BCA Finance.

#### **2.5 Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas mengenai pengaruh, maka kerangka konseptual penelitian dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat di gambar 2.1. sebagai berikut:

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

